

# ANALISIS PENGARUH KINERJA GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA

Oleh : Dr. S. Eko Putro Widoyoko, M.Pd.

## *Abstract*

*This study attempted to reveal: a) the performance of Social Studies teachers at SMP Muhammadiyah Purworejo, b) SMP Muhammadiyah Purworejo students' learning motivation, and c) contribution size of teachers' performance to SMP Muhammadiyah Purworejo students' learning motivation.*

*Research population is all the students of SMP Muhammadiyah Purworejo. Sampling using random cluster sampling. The data collecting using closed list questionnaire. Data respondent is students. The validity testing of instruments using construct validity. The reliability testing of instruments is done with internal consistency testing with Cronbach Alpha technique. The data analysis technique includes descriptive and inferensial analysis. The inferensial analysis using partial correlation and regression. All the analysis using SPSS program for Windows.*

*Based on the descriptive analysis results can be known that the performance of Social Studies teachers at SMP Muhammadiyah Purworejo generally in the good category (61.5%). While the SMP Muhammadiyah Purworejo students' learning motivation of Social Studies generally in the high category (48.5%). Based on the results of regression analysis found determinan coefficients ( $R^2$ ) = 0.353. Test results of  $F$  obtaining the value of  $F = 13.508$  ( $\text{sig} = 0.000 < 0.05$ ). Because the significance is smaller than 0.05, means that the influence of these are very significant. Based on the calculation above can be concluded that the performance of teachers in the classroom significantly affect the learning motivation of students at SMP Muhammadiyah Purworejo. The amount of the variable of teachers' performance contributions to students' learning motivation as much as 33.3%. Thus the research hypothesis which states that: "The performance of teachers in the classroom has a positive and significant effect on students' learning motivation" can be accepted.*

Key words : teachers performance, learning motivation, social studies

## **Pendahuluan**

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subyek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu

pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Peranan guru makin penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh negara-negara sedang berkembang. Lengkapnya hasil studi itu adalah : di 16 negara sedang berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18% dan sarana fisik 26%. Di 13 negara industri, kontribusi guru adalah 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22% dan sarana fisik 19% (Dedi Supriadi, 1999: 178). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana (2002: 42) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%.

Harus diakui bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun bila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal (Neni Utami. 2003: 1). Guru sebagai pelaksana pendidikan nasional merupakan faktor kunci.

Peningkatan prestasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah (Depdikbud, 1991/1992), dan sebagai pengembang kurikulum. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa yang lebih baik, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Motivasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intern (*internal motivation*) dan motivasi ekstern (*external motivation*). Motivasi intern muncul karena adanya faktor dari dalam, yaitu karena adanya kebutuhan, sedangkan motivasi ekstern muncul karena adanya faktor dari luar, terutama dari lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran faktor eksternal yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kinerja guru.

## **Pembatasan Masalah**

Mengingat adanya berbagai macam keterbatasan yang ada pada peneliti, maka penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa dibatasi pada kinerja guru IPS dan motivasi belajar siswa kelas SMP Muhammadiyah Purworejo tahun 2007/2008

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi kinerja guru IPS SMP Muhammadiyah Purworejo.
2. Adakah pengaruh positif dan signifikan dari kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo.
3. Seberapa besar sumbangan kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo tahun 2006/2007

## **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan antara lain untuk mengungkap :

1. Kinerja guru IPS SMP Muhammadiyah Purworejo.
2. Motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo.
3. Besarnya sumbangan kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo

## **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat utama, yaitu :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu antara lain guru dan sekolah
  - a. Bagi Guru  
Bagi para pendidik/guru bidang studi IPS khususnya dan guru-guru bidang studi lain pada umumnya dapat menjadi bahan acuan di dalam proses pembelajaran serta dalam rangka meningkatkan kinerjanya.

b. Bagi Sekolah

Bagi sekolah dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan guru secara efektif, sehingga mendukung pencapaian tujuan program pendidikan.

## **Kajian Teori**

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran yang sering juga disebut dengan belajar mengajar, sebagai terjemahan dari istilah “*instruction*” terdiri dari dua kata, belajar dan mengajar (*teaching and learning*). Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ormrod (2003: 188) yang mengatakan bahwa “*Learning is a relatively permanent change in behavior due to experience*”. Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman. Pengalaman dalam kegiatan belajar dapat merupakan sesuatu yang dialami sendiri maupun pengalaman orang lain. Dalam konteks program pelatihan (*training program*), Kirkpatrick (1988: 20) mendefinisikan belajar sebagai “*.....participants change attitudes, improve knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program*”. Inti pengertian belajar dari dua pendapat tersebut adalah sama, yaitu adanya perubahan yang relatif permanen di dalam diri siswa.

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Sama halnya dengan belajar, mengajarpun pada hakikatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Nana Sudjana (2002 : 29) menyatakan bahwa mengajar adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang terjadi dalam satu kesatuan waktu dengan pelaku yang berbeda. Pelaku belajar adalah siswa sedangkan pelaku pengajar (pembelajar) adalah guru. Kegiatan siswa dan kegiatan guru berlangsung dalam proses yang berkaitan

untuk mencapai tujuan instruksional tertentu. Jadi, dalam proses pembelajaran terjadi hubungan yang interaktif antara guru dengan siswa dalam ikatan tujuan instruksional. Karena pelaku dalam proses pembelajaran adalah guru dengan siswa, keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor guru dan siswa. Menurut Cruickshank (1990: 10 - 11), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi empat variabel, yaitu :

a. Variabel Guru

Faktor dari variabel guru yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa meliputi tingkat pendidikan, kemampuan mengajar, IQ, dan motivasi.

b. Variabel Konteks

Faktor variabel konteks dibedakan menjadi tiga, yaitu: a) variabel siswa, yang meliputi: kemampuan, pengetahuan dan sikap yang telah ada pada diri siswa; b) variabel sekolah, meliputi: iklim, keramaian (kebisingan), ukuran sekolah dan komposisi etnik, c) variabel konteks kelas, meliputi: ukuran kelas, buku-buku yang tersedia dan lingkungan fisik kelas (suhu, cahaya, ukuran ruang, kebisingan)

c. Variabel Proses

Faktor variabel proses pembelajaran yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dibedakan menjadi dua, yaitu: a) kinerja guru dalam kelas, yang meliputi: kejelasan dalam menyampaikan pelajaran, semangat dalam mengajar, sikap yang menyenangkan, dan variasi dalam menggunakan strategi mengajar, b) perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang dapat dibedakan menjadi sikap dan motivasi belajar siswa.

d. Variabel Produk. Variabel produk dibedakan antara hasil jangka pendek (segera) seperti sikap terhadap mata pelajaran dan perkembangan dalam kecakapan serta hasil jangka panjang seperti kecakapan profesional atau kecakapan dalam bidang kerja tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor proses pembelajaran. Dari factor proses pembelajaran meliputi kinerja guru, sikap dan motivasi belajar siswa. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan sikap positif dan meningkatkan motivasi belajar bagi para siswanya.

## 2. Kinerja Guru

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah variabel guru. Guru mempunyai pengaruh yang cukup dominan terhadap kualitas pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas, bahkan sebagai penyelenggara pendidikan di sekolah. Menurut Dedi Supriadi (1999: 178), di antara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru. Faktor guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kinerja guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana (2002: 42) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%. Menurut Cruickshank, kinerja guru yang mempunyai pengaruh secara langsung terhadap proses pembelajaran adalah kinerja guru dalam kelas atau *teacher classroom performance* (Cruickshank, 1990: 5).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas diketahui bahwa kinerja guru merupakan faktor yang dominan dalam menentukan kualitas pembelajaran. Artinya kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kinerja yang bagus, akan mampu meningkatkan sikap dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, begitu juga sebaliknya. Kinerja guru yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah kinerja guru dalam kelas. Meningkatnya kualitas pembelajaran, akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

Istilah kinerja dimaksudkan sebagai terjemahan dari istilah "*performance*". Menurut Kane (1986:237), kinerja bukan merupakan karakteristik seseorang, seperti bakat atau kemampuan, tetapi merupakan perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kinerja merupakan perwujudan dari

kemampuan dalam bentuk karya nyata. Kinerja dalam kaitannya dengan jabatan diartikan sebagai hasil yang dicapai yang berkaitan dengan fungsi jabatan dalam periode waktu tertentu (Kane, 1986:237).

Suryadi Prawirosentono (1999: 2) mendefinisikan kinerja sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi dalam rangka upaya mencapai tujuan secara legal. Menurut Muhammad Arifin (2004: 9), kinerja dipandang sebagai hasil perkalian antara kemampuan dan motivasi. Kemampuan menunjuk pada kecakapan seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu, sementara motivasi menunjuk pada keinginan (*desire*) individu untuk menunjukkan perilaku dan kesediaan berusaha. Orang akan mengerjakan tugas yang terbaik jika memiliki kemauan dan keinginan untuk melaksanakan tugas itu dengan baik.

Berdasarkan ungkapan tersebut di atas berarti kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung dengan kompetensi yang baik. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik belum tentu memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru sama dengan kompetensi plus motivasi untuk menunaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, kinerja guru merupakan perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Sementara itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan guru untuk mendemonstrasikan berbagai kecakapan dan kompetensi yang dimilikinya (Depdiknas, 2004 : 11). Esensi dari kinerja guru tidak lain merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja yang sebenarnya. Dunia kerja guru yang sebenarnya adalah membelajarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Menurut pasal 28 ayat 3 PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan pasal 10 ayat 1 UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru terdiri dari: a) kompetensi pedagogik; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi profesional; dan, d) kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Keempat kompetensi tersebut yang mempengaruhi kinerja guru dalam kelas secara langsung adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disusun rumusan kompetensi guru SMP yang mempengaruhi kinerja guru dalam kelas. Rumusan tersebut difokuskan pada kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Adapun rumusan kompetensi guru SMP yang mempengaruhi kinerja guru dalam kelas adalah:

- a. menguasai bidang studi atau bahan ajar,
- b. memahami karakteristik peserta didik,
- c. menguasai pengelolaan pembelajaran,
- d. menguasai metode dan strategi pembelajaran,
- e. menguasai penilaian hasil belajar siswa.

### **3. Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para siswa. Ormrod menguraikan bagaimana pengaruh motivasi terhadap kegiatan belajar sebagai berikut.

*Motivation has several effect on students' learning and behavior:It directs behavior toward particular goal.It leads to increased effort and energy.It increases initiation of, and persistence in activities.It enhances cognitive processing. It lead to improved performance (Ormrod, 2003: 368 -369).*



Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberi gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar yang pada akhirnya akan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

Dalam pengertian umum, motivasi merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Woolfolk & Nicolich (1984: 270), menyatakan bahwa motivasi pada umumnya didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. McClelland dalam Teevan dan Birney (1964: 98) mengartikan motif sebagai suatu dorongan yang menggerakkan, mengarahkan dan menentukan atau memilih perilaku. Pengertian tersebut memandang motif dan motivasi dalam pengertian yang sama karena definisinya mengandung pengertian sebagai konsep, sebagai pendorong serta menggambarkan tujuan dan perilaku. Manullang (1991: 34) menyatakan bahwa motif adalah suatu faktor internal yang menggugah, mengarahkan dan mengintegrasikan tingkah laku seseorang yang didorong oleh kebutuhan, kemauan dan keinginan yang menyebabkan timbulnya suatu perasaan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motif merupakan suatu potensi yang ada pada individu yang sifatnya laten atau potensi yang terbentuk dari pengalaman, sedangkan motivasi adalah kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu, sehingga mendorong mengaktifkan perilaku menjadi tindakan nyata.

McClelland (1977: 13 – 30) mengemukakan empat model motif, yaitu: 1) *the survival motive model*, 2) *the stimulus intensity model*, 3) *the stimulus pattern model*, dan 4) *the affective arousal model*. *The survival motive model* atau motif yang dipakai untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Motif ini bersumber pada kebutuhan-kebutuhan individu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan biologis, seperti makan dan minum. Kebutuhan seperti itu akan dapat mendorong individu aktif berbuat untuk memenuhinya. *The stimulus intensity model* merupakan motif yang bersumber pada tingkat rangsangan yang dihadapi individu. Teori ini mengatakan bahwa motif atau

dorongan untuk berbuat timbul karena adanya rangsangan yang kuat. Ini berarti agar timbul dorongan untuk berbuat harus ada rangsangan yang kuat.

*The stimulus pattern model* merupakan motif yang didasarkan pada pola rangsangan di dalam suatu situasi. Teori ini menyatakan bahwa motif timbul bila rangsangan situasi selaras dengan harapan dan tantangan organisme, dan bilamana rangsangan situasi berlawanan dengan harapan individu, maka akan menimbulkan pertentangan respon yang mengarah pada kekecewaan. *The affective arousal model* adalah teori motif yang mendasarkan diri pada pembangkitan afeksi, rangsangan atau situasi yang dihadapi individu dipasangkan dengan keadaan afeksi individu. Motif muncul karena adanya perubahan situasi afeksi individu. McClelland berasumsi bahwa setiap orang memiliki situasi-situasi afeksi yang menjadi dasar dari semua motif.

Lebih lanjut, McClelland (1977: 28) menjelaskan bahwa perilaku manusia sangat berkaitan dengan harapan (*expectation*). Harapan seseorang terbentuk melalui belajar. Suatu harapan akan selalu mengandung standar keunggulan (*standard of excellence*). Standar tersebut bisa berasal dari tuntutan orang lain atau lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Oleh karena itu, standar keunggulan dapat merupakan kerangka acuan bagi seseorang pada saat ia belajar, mengerjakan suatu tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari suatu kecakapan.

McClelland (1987: 4) mengembangkan teori motivasinya sampai pada bentuk-bentuk pengembangan motivasi berprestasi (N-Ach) yang sangat populer, khususnya di kalangan *entrepreneur*. McClelland berhasil merumuskan ciri – ciri operasional perilaku individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan individu dengan motivasi berprestasi rendah. Mereka yang memiliki motivasi tinggi memiliki ciri - ciri sebagai berikut: 1) memperlihatkan berbagai tanda aktivitas fisiologis yang tinggi, 2) menunjukkan kewaspadaan yang tinggi, 3) berorientasi pada keberhasilan dan sensitif terhadap tanda-tanda yang berkaitan dengan peningkatan prestasi kerja, 4) memiliki tanggung jawab secara pribadi atas kinerjanya, 5) menyukai umpan balik berupa penghargaan dan bukan insentif untuk peningkatan kinerjanya, 6) inovatif mencari hal-hal yang baru dan efisien untuk peningkatan kinerjanya.

Dalam penelitian ini motivasi belajar siswa difokuskan pada motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motif berprestasi

bukan sekadar dorongan untuk berbuat, tetapi juga mengacu pada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas-tugas yang dikerjakan seseorang. Motivasi berprestasi merupakan dorongan memperoleh suatu hasil dengan sebaik-baiknya agar tercapai perasaan kesempurnaan pribadi. Dengan demikian, perilaku di sini berkaitan dengan harapan (*expectation*). Harapan seseorang terbentuk melalui belajar dan selalu mengandung standar keunggulan. Standar tersebut mungkin berasal dari tuntutan orang lain atau lingkungan tempat seseorang dibesarkan. Oleh karena itu, standar keunggulan merupakan kerangka acuan bagi individu yang bersangkutan pada saat ia belajar, menjalankan tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari sesuatu. Adapun ciri-ciri motivasi berprestasi ada empat, yaitu: 1) berorientasi pada keberhasilan, 2) bertanggung jawab, 3) inovatif, dan 4) mengantisipasi kegagalan.

#### **4. Kerangka Pikir**

Kinerja guru dalam kelas merupakan faktor yang dominan dalam menentukan motivasi belajar siswa serta kualitas pembelajaran. Artinya kalau guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mempunyai kinerja yang bagus, akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dipahami karena guru yang mempunyai kinerja bagus dalam kelas akan mampu menjelaskan pelajaran dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan baik, mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dan motivasi dalam belajar, senang dengan kegiatan pembelajaran yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.

#### **5. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu bahwa kinerja guru dalam kelas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

#### **Metode Penelitian**

Dilihat dari segi pendekatan yang digunakan maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat "*Ex-post facto*".

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Muhammadiyah Purworejo. Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Dari sejumlah kelas yang ada kemudian diundi untuk menentukan kelas sampel. Berdasarkan hasil undian diperoleh hasil kelas 8 sebagai kelas sampel, yang terdiri dari kelas A, B dan, kelas C. Adapun dari ketiga kelas tersebut diperoleh 130 siswa sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket. Angket digunakan untuk mengungkap data tentang kinerja guru dan motivasi belajar siswa. Angket yang digunakan adalah model angket tertutup, artinya responden tinggal memilih alternatif yang telah disediakan.

Responden pengumpulan data adalah siswa, baik untuk kinerja guru maupun motivasi belajar siswa. Penggunaan siswa sebagai responden untuk pengumpulan data kinerja guru didasarkan pada asumsi bahwa proses pembelajaran dianggap sebagai sebagai sebuah produk jasa pendidikan yang harus berorientasi pada kepuasan konsumen (*customer satisfaction*). Konsumen dalam jasa pendidikan salah satunya adalah siswa. Siswa dianggap sebagai pihak yang paling banyak mengetahui tentang kinerja guru dalam kelas.

Validitas instrumen dalam penelitian ini digunakan validitas konstruk (*construct validity*) atau ada juga yang menyebut dengan istilah *logical validity*. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor dengan cara menghitung koefisien korelasi ( $r$ ) antara skor butir dengan skor total. Kriteria yang dijadikan dasar untuk melihat valid tidaknya sebuah butir instrumen adalah dengan melihat besarnya nilai " $r$ " antara skor butir dengan skor total dengan ketentuan, apabila nilai " $r$ "  $>0,3$  berarti nomor butir tersebut dinyatakan valid (Fernandes, 1984:28). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa dari 47 butir instrumen 3 butir dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian *internal consistency* dengan teknik *Alpha Cronbach*. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai koefisien *Alpha Cronbach*, sekurang-kurangnya 0,7 (Kaplan, 1982: 106). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan instrumen dinyatakan valid karena memiliki Koefisien *Alpha* lebih besar dari 0,7. Instrumen kinerja guru memiliki Koefisien *Alpha* = 0,9299, instrument motivasi belajar siswa memiliki Koefisien *Alpha* = 0,8965.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis inferensial menggunakan korelasi parsial dan regresi ganda. Semua proses analisis menggunakan bantuan program *SPSS for Windows*.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: penguasaan materi pembelajaran, pemahaman terhadap siswa, penguasaan pengelolaan pembelajaran, penguasaan strategi pembelajaran, dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa .

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, secara umum dapat diketahui bahwa kinerja guru IPS SMP Muhammadiyah Purworejo pada umumnya dalam kategori baik (61,5%). Sedangkan motivasi belajar IPS siswa SMP Muhammadiyah Purworejo pada umumnya dalam kategori tinggi (48,5 %). Berdasarkan tabulasi silang (*crosstabs*) menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi pada umumnya berasal dari kelas yang gurunya mempunyai kinerja sangat baik (8,7%) dibandingkan dengan kelas yang gurunya mempunyai kinerja yang cukup (3,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru mempunyai pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda ditemukan koefisien determinan ( $R^2$ ) = 0,353 yang berarti sekitar 35,3% perubahan-perubahan pada variabel motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kinerja guru. Hasil uji F diperoleh  $F_{hitung} = 13,508$  ( $\text{sig}=0,000<0,05$ ). Karena signifikansi lebih kecil 0,05, berarti pengaruh tersebut bersifat sangat signifikan. Dengan kata lain variabel kinerja guru memberikan sumbangan positif yang sangat berarti terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Purworejo. Semakin baik tingkat kinerja guru, khususnya kinerja dalam kelas akan diikuti naiknya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam kelas berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah Kabupaten Purworejo. Besarnya sumbangan variabel kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa adalah sebesar 33,3%. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa: "Kinerja guru dalam kelas mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa" dapat diterima.

Berdasarkan pada besarnya nilai koefisien *beta* (B) dalam persamaan regresi dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh dari masing-masing aspek kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa secara berurutan adalah: penguasaan materi pembelajaran (0,758), kemampuan mengelola pembelajaran (0,683), penguasaan strategi pembelajaran

(0,424), pemahaman terhadap karakteristik siswa (0,271), dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa (0,216). Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan beragam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran serta karakteristik siswa akan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru yang menguasai materi pembelajaran dengan baik pada umumnya akan diikuti dengan kemampuan untuk menguasai beragam strategi pembelajaran yang lebih menarik sehingga mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kinerja guru mempunyai sumbangan yang berarti terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari :
  - a. Kecenderungan kinerja guru dan motivasi belajar yang hasilnya menunjukkan bahwa guru yang mempunyai kinerja yang sangat tinggi dan tinggi, mempunyai mahasiswa dengan motivasi belajar sangat tinggi sebesar 8,7 % dan 7,5 %, dibandingkan dengan guru yang kinerjanya cukup hanya mempunyai 3,7 % mahasiswa dengan motivasi belajar yang sangat tinggi.
  - b. Hasil analisis regresi linier antara variabel kinerja guru dengan motivasi belajar siswa (Y) ditemukan koefisien determinan ( $R^2$ ) = 0,353 yang berarti bahwa sekitar 35,3% perubahan-perubahan pada variabel motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kinerja guru dalam kelas yang meliputi aspek penguasaan materi pembelajaran IPS ( $X_1$ ), pemahaman terhadap siswa ( $X_2$ ), penguasaan pengelolaan pembelajaran ( $X_3$ ), penguasaan strategi pembelajaran ( $X_4$ ), dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa ( $X_5$ ). Hasil uji F diperoleh nilai  $F = 13,508$  ( $\text{sig} = 0,000 < 0,05$ ). Hasil uji F ini menunjukkan bahwa pengaruh atau sumbangan kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa sangat signifikan (bermakna).
2. Aspek penguasaan materi pembelajaran mempunyai pengaruh terbesar dibandingkan aspek-aspek kinerja guru yang lain. Hal ini dapat dilihat pada besarnya nilai koefisien *beta* (B) dalam persamaan regresi yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh dari masing-masing aspek kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa secara berurutan adalah: penguasaan materi pembelajaran (0,758), kemampuan

mengelola pembelajaran (0,683), penguasaan strategi pembelajaran (0,424), pemahaman terhadap karakteristik siswa (0,271), dan penguasaan penilaian hasil belajar siswa (0,216).

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Karena penguasaan materi pembelajaran mempunyai korelasi yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa, maka perlu ditumbuhkembangkan semangat untuk menambah pengetahuannya tentang ke IPS-an, baik melalui peluang studi lanjut maupun perkembangan IPTEK melalui sumber-sumber belajar yang tersedia.
2. Karena kemampuan strategi pembelajaran merupakan aspek terbesar kedua pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa maka guru sebaiknya perlu menguasai beragam strategi pembelajaran IPS yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran IPS serta peserta didik.

#### **Daftar Pustaka :**

- Cruickshank, D.R. (1990). *Research that informs teachers and teacher educators*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation
- Dedi Supriadi. (1999). *Mengangkat citra dan martabat guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Depdikbud. (1991/1992). *Hasil rapat kerja nasional depdikbud tahun 1991*. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Pengembangan perangkat penilaian kinerja guru*. Jakarta: Ditjen Dikti, Bagian Proyek P2TK
- Fernandes, H.J.X.(1984). *Testing and measurement*. Jakarta: National Education Planning, Evaluation and Curriculum Development
- Kane, J.S. (1986). Performance distribution assessment. Dalam Berk, R.A. (Eds). *Performance assessment* (pp. 237-273). Baltimore: The Johns Hopkins University Press
- Kaplan, R.M, & Saccuzzo, D.P.(1982). *Psychological testing:Principles, application, and issues*. Monterey : Brooks/Cole Publishing Company
- Kirkpatrick, D.L. (1998). *Evaluating training programs: The four levels* (2<sup>nd</sup> ed.). San Francisco: Berrett-Koehler Publisher, Inc.

- Manullang. (1991). *Pengembangan motivasi berprestasi*. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional. Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia.
- McClelland, D.C. (1977). *The achieving society*. New York: McMillan Publishing Co. Inc
- Muhammad Arifin Ahmad. (2004). *Kinerja guru pembimbing sekolah menengah umum*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Jakarta.
- Nana Sudjana. (2002). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Neni Utami. (2003). *Kualitas dan profesionalisme guru*. artikel diambil pada tanggal 4 Oktober 2007 dari <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/102/15/0802/htm>
- Ormrod, J.E. (2003). *Educational psychology, developing learners*. (4<sup>d</sup> ed.). Merrill: Pearson Education, Inc.
- PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Singgih Santoso. (2004). *SPSS statistik multivariat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sugiyono. (2004). *Metode penelitian administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Suryadi Prawirosentono. (1999). *Kebijakan kinerja karyawan, kiat membangun organisasi kompetitif menjelang perdagangan bebas*. Yogyakarta: BPFE
- UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Wolfolk A.E. & Nicolich, Cune L. (1984). *Educational psychology for teachers*. Englewood Cliffs : Prentice Hill Inc.